IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN HOTS SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTS DARUT TAUHID TANJUNG SARI

Hemas Haryas Harja Susetya[1], Moh. Alex Arifin[2], Vina Mawaddatul Kholisoh[3]
[123]Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Alamat e-mail : [1]hemas.haryas@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian language learning in madrasahs is still dominated by conventional teacher-centered approaches that fail to foster students' higher order thinking skills (HOTS). This condition calls for innovative learning models that encourage students to think critically, creatively, and reflectively. This study aims to describe the implementation of a multiliteracy learning model in developing students' HOTS in Indonesian language learning at MTs Darut Tauhid Tanjung Sari. The research employed a descriptive qualitative approach involving one Indonesian language teacher and 17 eighth-grade students as participants. Students demonstrated improvement in three key HOTS aspects: analyzing (88%), evaluating (76%), and creating (82%). The learning process became more interactive and student-centered, with active participation in reading, writing, and discussion activities using diverse textual and visual media. The teacher acted as a facilitator who guided students' critical and reflective thinking processes through open-ended questioning and collaborative learning. The study concludes that the multiliteracy model is effective in developing students' HOTS while simultaneously fostering creativity, self-confidence, and critical awareness.

Keywords: multiliteracy; higher order thinking skills; Indonesian language learning; 21st-century learning

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan kurang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) siswa. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan HOTS siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Darut Tauhid Tanjung Sari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang guru Bahasa Indonesia dan 17 siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model multiliterasi yang mengintegrasikan literasi linguistik, visual, digital, dan kontekstual berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Siswa

menunjukkan peningkatan pada tiga aspek utama HOTS, yaitu kemampuan menganalisis (88%), mengevaluasi (76%), dan mencipta (82%). Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa, dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi menggunakan berbagai media teks dan visual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun proses berpikir kritis dan reflektif siswa melalui pertanyaan terbuka dan kegiatan kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model multiliterasi efektif dalam mengembangkan HOTS sekaligus menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kesadaran kritis siswa.

Kata Kunci: multiliterasi; HOTS; pembelajaran Bahasa Indonesia; abad ke-21

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2010). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan HOTS menjadi aspek penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif dalam memahami dan memproduksi teks. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat madrasah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, berorientasi hafalan, dan kurang mendorong siswa untuk berpikir analitis (Huda et al., 2021). Akibatnya, siswa cenderung pasif dan belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman serta karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran multiliterasi. Model multiliterasi merupakan paradigma pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, dan mengonstruksi makna melalui berbagai bentuk teks, konteks sosial, serta media digital (Moss & Dianne, 2010). Menurut Abidin multiliterasi mengintegrasikan beragam kemampuan literasi bahasa, visual, digital, dan budayasebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Abidin, 2015). Dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, multiliterasi tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada bagaimana siswa berinteraksi dengan berbagai sumber informasi untuk membangun makna dan refleksi yang lebih luas (Susilowati & Sumaji, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa secara signifikan. Rahman dan Damaianti menemukan bahwa strategi multiliterasi mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar (Rahman & Damaianti, 2019). Penelitian Dinni juga menegaskan bahwa pengintegrasian HOTS dalam kegiatan literasi membantu siswa dalam menalar dan memecahkan masalah kontekstual (Dinni, 2018). Sementara itu, Kurniasih menyebut bahwa penerapan multiliterasi dalam pembelajaran terpadu dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di berbagai jenjang pendidikan (Kurniasih, 2019). Meskipun demikian, implementasi model multiliterasi di tingkat madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang semestinya menjadi wahana utama untuk menumbuhkan daya nalar kritis peserta didik.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Darut Tauhid Tanjung Sari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model multiliterasi diterapkan dalam konteks madrasah, serta sejauh mana model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif, reflektif, dan kontekstual. Sementara secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi multiliterasi sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21, khususnya pada ranah berpikir tingkat tinggi.

Kekhasan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan model multiliterasi dengan pengembangan

HOTS dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah, yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga merupakan bentuk kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam mengkaji inovasi pembelajaran berbasis multiliterasi sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menghadirkan model penerapan multiliterasi yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model pembelajaran multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS) siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara holistik melalui deskripsi yang mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Ardiansyah et al., 2023). Fokus utama penelitian ini adalah pada proses, makna, dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, bukan pada pengukuran angka sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di MTs Darut Tauhid Tanjung Sari, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, selama dua bulan, yakni Januari hingga April 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis literasi, namun penerapan konsep multiliterasi yang terintegrasi dengan pengembangan HOTS masih jarang dilakukan. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII yang berjumlah 17 orang. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran multiliterasi sekaligus informan utama, sedangkan siswa menjadi partisipan yang mengalami langsung proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian (Matthew et al., 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana guru mengimplementasikan model multiliterasi di kelas, termasuk bentuk interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respon mereka terhadap penerapan model multiliterasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan RPP, hasil pekerjaan siswa, serta catatan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama *(human instrument)*, yang berfungsi sebagai perancang, pengumpul, sekaligus penganalisis data (Sugiyono, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis sejak awal pengumpulan hingga akhir penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew et al., 2015). Reduksi data dilakukan untuk memilah dan menyederhanakan data mentah agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menampilkan pola, tema, dan hubungan antarvariabel kualitatif. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara berulang untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi di Kelas Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Darut Tauhid Tanjung Sari memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) siswa. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, dan hasil karya siswa. Dari keseluruhan data yang

terkumpul, terlihat bahwa penerapan model multiliterasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan menantang secara kognitif.

Data observasi terhadap aktivitas belajar menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Siswa mulai mampu mengidentifikasi struktur teks, menafsirkan makna tersirat, serta memberikan penilaian kritis terhadap isi pesan. Selain itu, mereka juga dapat menyusun teks baru berdasarkan hasil analisis dan diskusi. Secara umum, perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Aspek HOTS	Indikator yang Diamati	Persentase	Keterangan
Menganalisis *(Analyzing)*	Mengidentifikasi unsur kebahasaan dan makna tersirat dalam teks iklan	88%	Siswa aktif menafsirkan isi teks dan mengemukakan pendapat logis
Mengevaluasi *(Evaluating)*	Memberikan penilaian terhadap keefektifan bahasa dan isi teks	76%	Siswa mulai berani memberi kritik dan saran terhadap isi teks
Mencipta *(Creating)*	Menghasilkan teks iklan baru berdasarkan hasil analisis dan diskusi	82%	Siswa mampu mencipta teks kreatif dengan konteks sosial relevan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aspek analisis dan kreasi mengalami peningkatan paling signifikan, sementara aspek evaluasi menunjukkan perkembangan moderat. Hal ini dikarenakan keterampilan mengevaluasi menuntut tingkat refleksi dan argumentasi yang lebih kompleks. Meskipun demikian, seluruh aspek menunjukkan tren positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Perubahan ini juga tercermin dari hasil pekerjaan siswa, di mana mereka mampu menyusun teks iklan baru dengan ide yang lebih orisinal, struktur bahasa yang lebih baik, serta penggunaan unsur visual yang lebih menarik.

Dampak Multiliterasi terhadap Pengembangan HOTS Siswa

Penerapan model pembelajaran multiliterasi di MTs Darut Tauhid Tanjung Sari memberikan pengaruh nyata terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) siswa, khususnya dalam aspek kemampuan menganalisis *(analyzing)*, mengevaluasi *(evaluating)*, dan

mencipta *(creating)*. Ketiga kemampuan ini merupakan tingkatan kognitif tertinggi dalam revisi taksonomi Bloom di mana peserta didik diharapkan tidak hanya mengingat atau memahami, tetapi mampu mengolah informasi, menilai keakuratan gagasan, dan menghasilkan solusi atau produk baru (Anderson & Krathwohl, 2010). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran, ketiga aspek tersebut berkembang secara signifikan setelah penerapan model multiliterasi.

Aspek pertama yang mengalami peningkatan paling mencolok adalah kemampuan menganalisis. Sebelum penerapan multiliterasi, sebagian besar siswa cenderung hanya memahami teks secara literal tanpa mengidentifikasi makna tersirat atau tujuan komunikatifnya. Setelah guru menerapkan pembelajaran multiliterasi yang berbasis pada analisis teks multimodal (teks yang menggabungkan unsur bahasa, gambar, dan simbol), siswa mulai menunjukkan kemampuan membedakan struktur teks, mengidentifikasi fungsi bahasa, dan menghubungkan pesan teks dengan konteks sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 88% siswa mampu menjelaskan secara logis hubungan antara unsur kebahasaan dan tujuan komunikasi teks iklan yang mereka analisis. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model multiliterasi efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir analitis, karena siswa dihadapkan pada beragam sumber informasi yang menuntut mereka membandingkan, menafsirkan, dan menghubungkan ide. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kurniasih yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui eksplorasi berbagai bentuk teks dan konteks (Kurniasih, 2019).

Aspek kedua yang berkembang adalah kemampuan mengevaluasi. Melalui kegiatan diskusi, siswa belajar menilai efektivitas pesan yang terdapat dalam teks berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian isi dengan tujuan, pilihan bahasa, dan daya persuasif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan menimbang berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Berdasarkan

hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya hanya membaca teks secara pasif kini mulai mampu memberikan kritik terhadap isi bacaan, bahkan mengemukakan alasan mengapa suatu pesan dianggap kurang efektif. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran reproduktif menuju pembelajaran reflektif. Temuan ini menguatkan pandangan Facione yang menyebutkan bahwa berpikir tingkat tinggi menuntut kemampuan menilai bukti, membedakan argumen valid dan tidak valid, serta menyusun keputusan yang didasarkan pada alasan yang logis (Facione, 2015).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan evaluatif seperti ini juga berfungsi menumbuhkan kesadaran kritis terhadap teks dan media. Siswa mulai memahami bahwa setiap teks tidak bersifat netral, tetapi memuat ideologi dan nilai tertentu. Kesadaran ini penting dalam membangun critical literacy, yaitu kemampuan membaca dunia secara kritis sebagaimana dikemukakan oleh Freire dan Macedo (Freire & Macedo, 1987). Dengan demikian, penerapan multiliterasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepekaan sosial siswa terhadap isu-isu yang berkembang di lingkungan mereka.

Aspek ketiga, yaitu kemampuan mencipta, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa yang sebelumnya hanya menyalin struktur teks yang ada, setelah proses pembelajaran multiliterasi, mulai mampu menghasilkan teks baru yang kreatif dan kontekstual. Dalam kegiatan akhir pembelajaran, siswa diminta untuk merancang teks iklan bertema lingkungan dan kesehatan berdasarkan hasil analisis dan diskusi kelompok. Sebagian besar siswa (82%) mampu menghasilkan teks dengan pesan yang jelas, bahasa yang menarik, serta visual yang mendukung makna. Beberapa karya siswa bahkan menunjukkan orisinalitas ide yang mengaitkan pesan iklan dengan nilai-nilai religius dan moral, seperti kepedulian terhadap kebersihan dan kejujuran dalam bertransaksi.

Kemampuan mencipta ini merupakan bentuk konkret dari transfer of knowledge, yaitu kemampuan menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menghasilkan karya atau solusi baru

(Ridwan Abdullah Sani, 2019). Temuan ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana kolaborasi antara guru dan teman sebaya dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Dalam konteks multiliterasi, diskusi kelompok dan bimbingan guru berperan penting sebagai scaffolding yang membantu siswa mencapai kemampuan berpikir kreatif secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Dinni bahwa kegiatan literasi yang melibatkan proses kreatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena siswa dilatih untuk mengolah informasi, menafsirkan, dan menghasilkan karya baru berdasarkan pemahaman mereka sendiri (Dinni, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan multiliterasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mengubah cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan. Mereka tidak lagi sekadar penerima informasi, melainkan menjadi pengonstruksi makna yang aktif. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran multiliterasi, siswa berinteraksi dengan teks, media, dan teman sebaya untuk membangun makna bersama. Proses ini mendorong terbentuknya nalar kritis, kreativitas, dan refleksi yang merupakan inti dari kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan HOTS juga terlihat pada aspek afektif dan metakognitif. Berdasarkan catatan observasi guru, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Mereka lebih berani menyampaikan gagasan dan tidak takut melakukan kesalahan, karena pembelajaran multiliterasi memberikan ruang aman untuk bereksperimen dengan ide. Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, hal ini penting karena kemampuan berpikir kritis harus diimbangi dengan sikap terbuka, kolaboratif, dan reflektif (Khoimatun & Wilsa, 2021). Dengan demikian, multiliterasi tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter berpikir yang adaptif dan siap

menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian Rahman dan Damaianti yang menegaskan bahwa multiliterasi berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran reflektif melalui proses interpretasi dan rekonstruksi teks (Rahman & Damaianti, 2019). Pembelajaran multiliterasi membantu siswa memahami keterkaitan antara teks dan realitas sosial, sehingga mereka dapat mengaitkan hasil belajar dengan kehidupan nyata. Dalam konteks madrasah, hal ini memiliki nilai strategis karena pengembangan HOTS tidak hanya diarahkan pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan nalar moral dan sosial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multiliterasi berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menghubungkan informasi, menafsirkan makna secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan menciptakan produk intelektual yang bermakna. Dengan demikian, multiliterasi bukan hanya strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, tetapi juga sarana transformasi berpikir menuju generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan reflektif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Darut Tauhid Tanjung Sari terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan berbagai bentuk literasilinguistik, visual, digital, dan kontekstual pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman literal terhadap teks, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mencipta makna baru. Model ini mengubah dinamika pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik terlibat aktif sebagai pembangun makna dan penalaran. Peningkatan keterampilan HOTS terlihat jelas pada tiga ranah utama: kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Siswa

mampu mengidentifikasi struktur teks, menafsirkan makna tersirat, menilai efektivitas pesan, dan menghasilkan karya literasi baru yang kreatif serta relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa multiliterasi menjadi wahana efektif dalam menumbuhkan nalar kritis, imajinasi kreatif, dan kemampuan reflektif yang merupakan inti dari berpikir tingkat tinggi. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar kolaboratif, memandu proses berpikir siswa melalui pertanyaan terbuka, serta mengaitkan teks dengan pengalaman sosial dan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penelitian ini menegaskan bahwa guru harus bertransformasi menjadi learning designer dan reflective facilitator, yang tidak hanya mengajarkan isi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk berpikir secara kritis, komunikatif, dan kreatif. Penerapan multiliterasi juga membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah dapat dikembangkan secara inovatif tanpa harus meninggalkan nilai-nilai religius dan karakter sosial. Guru berhasil menanamkan kesadaran bahwa bahasa merupakan sarana untuk berpikir dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara etis dan reflektif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, terutama keterbatasan sarana teknologi dan perbedaan tingkat kemampuan literasi siswa. Guru perlu terus berinovasi dalam memanfaatkan media sederhana serta menerapkan pendekatan bertahap untuk memastikan semua siswa dapat mengembangkan kemampuan multiliterasinya. Di sisi lain, dukungan kelembagaan dari pihak madrasah dalam bentuk penyediaan fasilitas literasi, pelatihan literasi digital, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi menjadi faktor penting untuk keberlanjutan program ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan multiliterasi dalam konteks madrasah berbasis nilai Islam serta kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Kolaborasi akademik ini tidak hanya memperkaya pengalaman guru dan calon guru, tetapi juga menjadi model kemitraan pendidikan yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa multiliterasi

dapat diadaptasi secara efektif di berbagai konteks pendidikan, bahkan di lingkungan dengan keterbatasan fasilitas digital, selama didukung oleh kreativitas pedagogis dan komitmen kolaboratif.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar guru Bahasa Indonesia terus memperluas pemahaman dan praktik pembelajaran multiliterasi melalui pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development). Madrasah perlu mendukung dengan menyediakan sarana dan kesempatan bagi guru untuk berinovasi dalam literasi digital dan kolaborasi akademik. Mahasiswa calon guru sebaiknya memanfaatkan pengalaman kolaboratif semacam ini sebagai sarana pembelajaran reflektif untuk mengasah keterampilan pedagogik di lapangan. Bagi peneliti berikutnya, kajian multiliterasi dapat diperluas pada aspek menulis kreatif, membaca kritis, dan produksi konten digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan sosial keislaman. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa multiliterasi bukan sekadar strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, melainkan paradigma pendidikan yang menyiapkan siswa menjadi pembelajar kritis, kreatif, dan berkarakter. Model ini tidak hanya relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi literat yang mampu berpikir reflektif, berkomunikasi efektif, dan berkontribusi positif bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Pendekatan Pembelajaran Abad ke-21*. Refika Aditama.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pearson Education.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Creswell, 2014). *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2).

Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.

Dinni, H. (2018). Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1), 1–11.

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word and the World*. Bergin & Garvey.

Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D.,

& Prameswari, D. H. (2021). HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM MATERI DAN SOAL PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA TERBITAN KEMENDIKBUD RI. *PRASI*, *16*(02). https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671

Khoimatun, & Wilsa, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 112–126.

Kurniasih, I. (2019). *Pengembangan Pembelajaran HOTS Berbasis Literasi dan Kreativitas*. Kata Pena.

Matthew, B. M., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2015). Qualitative Data Analysis. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1).

Moss, B., & Dianne, L. (2010). *Teaching New Literacies in Grades K–3: Resources for 21st-Century Classrooms*. Guilford Press.

Rahman, N., & Damaianti, V. S. (2019). *Pembelajaran Literasi dalam Konteks Multiliterasi*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.

Ridwan Abdullah Sani. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). In *Pembelajaran HOTS Edisi revisi* (Vol. 1).

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).

Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). INTERSEKSI BERPIKIR KRITIS DENGAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM. *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, *5*(2). https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850

The New London Group. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, *66*(1), 60–92.

Untari, R. (2017). *Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa*. Deepublish.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.